

VERNAKULARISASI SURAH AL-FATIHAH DALAM TAFSIR RAUDHATUL IRFAN KARYA AHMAD SANUSI SUKABUMI

Ade Kosasih

Departemen Sejarah dan Filologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail: a.kosasih@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah merupakan proses kebudayaan yang mempertemukan otoritas teks Arab dengan horizon bahasa pembacanya. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan fungsi vernakularisasi Surah Al-Fatihah dalam Tafsir Rawdat al-'Irfan fi Ma'rifat al-Qur'an karya K.H. Ahmad Sanusi, ulama Sukabumi yang menulis tafsir berbahasa Sunda dengan aksara Pegon. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pembacaan filologis-linguistik terhadap teks Al-Fatihah dan keterangan penafsirannya, kemudian dianalisis melalui konsep vernakularisasi, pilihan leksikal, tingkat tutur, dan fungsi pedagogis tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa vernakularisasi berlangsung secara berlapis. Pertama, pada lapisan grafis, teks Arab dipertahankan sebagai pusat otoritas, sedangkan makna Sunda-Pegon ditempatkan sebagai jembatan pemahaman. Kedua, pada lapisan leksikal-semantik, konsep Qur'ani dijelaskan melalui kosakata Sunda yang dekat dengan pengalaman pembaca, antara lain pasangan Gusti-abdi, ungkapan ngurus, nikmat gede-leutik, dan agama anu bener. Ketiga, pada lapisan sosiolinguistik, pemilihan ragam Sunda menegaskan relasi hierarkis manusia dengan Tuhan sekaligus kedekatan tafsir dengan komunitas pesantren. Keempat, pada lapisan interpretatif-pedagogis, keterangan tentang hukum basmalah dan bacaan Al-Fatihah menurut empat mazhab mengubah terjemahan menjadi panduan praksis beragama. Temuan ini menegaskan bahwa Rawdat al-'Irfan tidak sekadar mengalihbahasakan Al-Qur'an, tetapi membentuk ruang perjumpaan antara semantik Qur'ani, etika bahasa Sunda, tradisi pesantren, dan kebutuhan keberagamaan lokal. Kajian ini menegaskan bahasa lokal sebagai medium produksi pengetahuan Qur'ani.

Kata Kunci: Vernakularisasi; Al-Fatihah; Tafsir Sunda; Pegon; Ahmad Sanusi

VERNACULARIZATION OF SURAH AL-FATIHAH IN AHMAD SANUSI'S TAFSIR RAUDHATUL IRFAN

ABSTRACT. Translating and interpreting the Qur'an into regional languages is a cultural process in which the authority of the Arabic text encounters the linguistic horizon of local readers. This study examines vernacularization in Surah al-Fatihah in K.H. Ahmad Sanusi's Rawdat al-'Irfan fi Ma'rifat al-Qur'an, a Sundanese commentary written in Pegon script. Using qualitative library research, it conducts a philological-linguistic reading of the al-Fatihah text and its explanations through the lenses of lexical choice, speech levels, and the pedagogical function of tafsir. The findings show four interconnected layers. First, the Arabic Qur'anic text remains the center of scriptural authority, while Sundanese-Pegon glosses provide access to meaning. Second, Qur'anic concepts are mediated through familiar Sundanese expressions, including the pair Gusti-abdi, the verb ngurus, the phrase nikmat gede-leutik, and agama anu bener. Third, the selected register encodes the hierarchical relationship between God and human beings while retaining proximity to the pesantren community. Fourth, Sanusi's concise notes on the basmalah and the recitation of al-Fatihah according to four Sunni legal schools transform translation into practical religious guidance. Rawdat al-'Irfan therefore represents not merely linguistic transfer, but a negotiated space where Qur'anic semantics, Sundanese linguistic ethics, pesantren literacy, and local religious practice converge within a living local knowledge tradition.

Keywords: Vernacularization; Al-Fatihah; Sundanese Tafsir; Pegon; Ahmad Sanusi

PENDAHULUAN

Al-Qur'an hadir dalam masyarakat Muslim sebagai teks berbahasa Arab yang dibaca, dihafalkan, dilagukan, diterjemahkan, dan ditafsirkan dalam lingkungan bahasa yang sangat beragam. Ketika pesan wahyu memasuki masyarakat non-Arab, proses pemahaman tidak berhenti pada penggantian kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Ia melibatkan penyesuaian konsep, pilihan diksi, struktur kalimat, register sosial, kebiasaan literasi, dan horizon budaya pembaca. Dalam sejarah Islam,

proses semacam ini dapat dipahami sebagai vernakularisasi, yakni pembentukan ekspresi keagamaan melalui bahasa lokal tanpa harus memutus hubungan dengan otoritas bahasa Arab. Kajian tentang tafsir Melayu-Indonesia menunjukkan bahwa penerjemahan dan penafsiran lokal merupakan bagian penting dari sejarah intelektual Islam Asia Tenggara, bukan fenomena pinggiran dari tradisi tafsir Arab (Johns, 1988; Feener, 1998; Zadeh, 2012). Di Indonesia, penerjemahan Al-Qur'an juga bergerak melalui negosiasi antara kesetiaan terhadap teks, keterbacaan, otoritas keagamaan,

dan kebutuhan masyarakat setempat (Baihaki, 2017; Burhani, 2015; Saifuddin, 2015).

Vernakularisasi karena itu lebih luas daripada terjemahan literal. Bahasa lokal bekerja sebagai perangkat interpretasi yang memilih, menegaskan, memperluas, atau membatasi kemungkinan makna. Dalam konteks naskah dan kitab pesantren, proses ini juga terhubung dengan sistem aksara. Pegon, yaitu aksara Arab yang disesuaikan untuk menuliskan bahasa-bahasa lokal, membentuk jembatan visual antara kesakralan tulisan Arab dan kebutuhan komunikasi masyarakat Nusantara. Tradisi tersebut bukan hanya jejak paleografis, tetapi medium transmisi pengetahuan yang memungkinkan santri membaca bahasa sendiri dalam lingkungan grafis Arab-Islam (Baidowi, 2020; Ruldeviyani et al., 2024). Kajian kontemporer bahkan memperlihatkan bahwa pelestarian Pegon berkaitan langsung dengan keberlanjutan memori intelektual pesantren, digitalisasi, dan rekonstruksi warisan tafsir lokal (Amrulloh et al., 2024; Faishol et al., 2026; Supriadi et al., 2026).

Di Tatar Sunda, hubungan antara Al-Qur'an dan bahasa lokal melahirkan tradisi penerjemahan serta penafsiran yang kaya. Sejak akhir abad ke-19 dan terutama pada abad ke-20, karya-karya berbahasa Sunda memperlihatkan keragaman aksara, metode, corak, dan orientasi ideologis (Rohmana, 2013a; Rohmana, 2013b; Rohmana, 2017b). Bahasa Sunda dalam tafsir tidak hanya menjadi alat untuk “menyederhanakan” pesan Arab, tetapi turut menghadirkan struktur budaya melalui undak-usuk basa, metafora alam, ungkapan keseharian, dan pilihan pronomina (Rohmana, 2014; Rohmana, 2018). Penelitian tentang variasi terjemahan Sunda juga menunjukkan bahwa perbedaan pilihan kata dapat membawa konsekuensi semantik dan pragmatik yang nyata, khususnya ketika mufasir harus menjembatani struktur Arab dengan sistem tingkat tutur Sunda (Riyani, 2022; Rohmana, 2019a). Dengan demikian, bahasa lokal bukan wadah netral, melainkan bagian dari cara pengetahuan tafsir dibentuk.

Dimensi sosiolinguistik tersebut sangat penting karena bahasa Sunda memiliki strategi penghormatan, keakraban, dan hierarki yang memengaruhi bagaimana relasi antarpenerjemahan diwujudkan. Ketika kategori itu digunakan untuk menerjemahkan relasi manusia dengan Tuhan, pilihan bahasa sekaligus menjadi pilihan teologis. Kajian Rohmana (2021) tentang penggunaan pronomina lokal dalam tafsir Sunda menunjukkan bahwa makna ketuhanan dapat dikonstruksi melalui kesadaran diglosik dan hierarki tutur. Pada sisi lain, proyek penerje-

mahan Al-Qur'an bahasa Sunda modern memperlihatkan bahwa penentuan padanan tidak pernah sepenuhnya teknis, sebab di dalamnya terdapat negosiasi akademik, ideologis, dan sosial (Rohmana, 2019b). Kajian tafsir lokal lain, baik dalam bahasa Sunda, Jawa, Aceh, Bugis, maupun Tolaki, memperkuat kesimpulan bahwa vernakularisasi selalu mengandung perjumpaan antara semantik Al-Qur'an dan pengalaman budaya pembacanya (Faiqoh, 2018; Fikri Ys, 2021; Yunus, 2023; Gunawan, 2024; Said et al., 2023).

Salah satu tokoh utama dalam sejarah tafsir Sunda adalah K.H. Ahmad Sanusi (1888–1950), ulama Sukabumi yang dikenal produktif menulis karya keislaman sekaligus terlibat dalam dinamika pendidikan, organisasi, dan perjuangan kebangsaan. Kajian biografis menunjukkan keluasan aktivitas intelektual Sanusi dan produktivitasnya dalam menulis kitab berbahasa Sunda maupun Melayu-Indonesia (Matin, 2009; Anwar et al., 2018; Anwar, 2021; Avicena & Perman, 2022). Teks-teksnya juga lahir dalam situasi sosial-politik kolonial yang membuat tafsir berfungsi bukan hanya sebagai penjelasan agama, tetapi sebagai medium pendidikan dan kritik sosial (Rohmana, 2015; Lutfi, 2021; Lutfi, 2024). Posisi Sanusi dalam tradisi Sunni, kepesantrenan, dan masyarakat Sunda membuat karya-karyanya penting untuk membaca bagaimana pengetahuan Islam diterjemahkan ke dalam kosakata serta logika lokal tanpa kehilangan rujukan normatifnya.

Rawdat al-'Irfān fī Ma'rifat al-Qur'ān merupakan salah satu karya tafsir Sanusi yang paling banyak digunakan dalam lingkungan pesantren Sukabumi dan sekitarnya. Tafsir ini menggunakan bahasa Sunda dengan aksara Pegon, menyajikan makna perkata di bawah teks Al-Qur'an, dan menempatkan penjelasan tafsir pada bagian samping halaman. Kajian metodologis umumnya mengategorikannya sebagai tafsir berpenyajian *ijmālī*, dengan kecenderungan memberi penjelasan ringkas dan praktis yang mudah diikuti pembaca (Kuswandi & Maskur, 2022; Nafisah, 2022; Herliani et al., 2022). Penelitian lain menyoroti identitas budaya Sunda yang tampak pada bahasa dan aksarannya (Hidayatulloh et al., 2024), dimensi tasawuf dan epistemologi spiritualnya (Sa'adah, 2019; Hajam et al., 2026), serta kemungkinan pembacaan antropologis terhadap integrasi Is-lam dan budaya Sunda (Hermawan et al., 2025).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak memotret Rawdat al-'Irfān pada skala makro: metodologi tafsir, corak fikih, identitas budaya, tasawuf, atau pemikiran Ahmad

Sanusi. Kajian yang memusatkan perhatian secara mikro pada cara sebuah surah pendek diterjemahkan dan ditafsirkan sebagai peristiwa vernakularisasi masih terbatas. Surah Al-Fatihah merupakan kasus yang strategis karena teks ini menempati posisi sentral dalam ibadah dan menjadi bacaan Qur'ani yang paling akrab bagi masyarakat Muslim. Pemaknaan atas istilah Rabb, al-Rahmān, al-Rahīm, mālik, 'ibādah, isti'ānah, dan al-ṣirāt al-mustaqīm tidak hanya memindahkan arti, tetapi membangun kosa konsep tentang Tuhan, manusia, penghambaan, pertolongan, dan hidayah. Kajian komparatif tentang tafsir vernakular juga menunjukkan bahwa surat-surat yang sangat familiar sering menjadi ruang paling jelas untuk melihat strategi domestikasi makna dan pendidikan keagamaan (Nurmawati et al., 2023; Asyfia, 2026; Tarlam et al., 2025).

Atas dasar itu, penelitian ini memandang vernakularisasi Al-Fatihah dalam Rawḍat al-'Irfān sebagai proses berlapis yang sekurang-kurangnya mencakup dimensi grafis, leksikal-semantik, sosiolinguistik, dan interpretatif-pedagogis. Fokus penelitian diarahkan pada pertanyaan: bagaimana Ahmad Sanusi mengubah struktur makna Al-Fatihah menjadi ungkapan Sunda-Pegon yang dapat dipahami komunitas lokal, dan fungsi kebudayaan-keagamaan apa yang lahir dari pilihan tersebut? Tujuan penelitian adalah menjelaskan mekanisme pembahasaan lokal pada level aksara dan kosakata, menafsirkan relasi antara pilihan tingkat tutur dengan konstruksi teologis, serta menunjukkan bagaimana catatan fikih menjadikan vernakularisasi bukan hanya proses bahasa tetapi juga proses pembentukan praktik. Dengan fokus ini, artikel berupaya melengkapi kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa kekhasan Rawḍat al-'Irfān terletak pada kemampuannya mempertemukan kesetiaan pada struktur teks Arab dengan pengalaman linguistik dan pedagogis masyarakat Sunda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka. Sumber primer adalah Rawḍat al-'Irfān fī Ma'rifat al-Qur'ān karya Ahmad Sanusi, terutama bagian awal jilid pertama yang memuat Surah Al-Fatihah beserta makna perkata dan keterangan tafsirnya (Sanusi, 2008: 2). Untuk mengendalikan pembacaan atas aksara Pegon dan bentuk penyajian halaman, data primer dibandingkan dengan reproduksi teks yang terdapat dalam Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara serta

deskripsi ilmiah mengenai sistematika Rawḍat al-'Irfān (Basri et al., 2021: 116–117; Kuswandi & Maskur, 2022). Sumber sekunder terdiri atas artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu tentang Ahmad Sanusi, tafsir Sunda, penerjemahan Al-Qur'an, Pegon, sosiolinguistik Sunda, serta vernakularisasi tafsir Nusantara.

Pembacaan dilakukan melalui empat tahap analitis. Pertama, unsur teks dipilah menjadi teks Arab Al-Qur'an, makna Sunda-Pegon antarkata, dan keterangan tafsir. Pemilahan ini diperlukan agar fungsi terjemahan tidak disamakan dengan fungsi penjelasan. Kedua, kosakata kunci Al-Fatihah dibandingkan dengan padanan Sunda yang digunakan Sanusi untuk menemukan pola literalitas, eksplisitasi, perluasan, dan konkretisasi makna. Ketiga, pilihan pronomina, sapaan, dan tingkat tutur dianalisis secara sosiolinguistik untuk melihat bagaimana hierarki Tuhan-manusia direpresentasikan melalui bahasa lokal. Keempat, catatan tentang praktik ibadah dibaca sebagai bentuk vernakularisasi pragmatis, yaitu proses ketika makna ayat dihubungkan dengan kebutuhan ritual pembaca.

Kerangka vernakularisasi digunakan sebagai konsep kerja, bukan sebagai anggapan bahwa bahasa lokal menggantikan bahasa Arab. Dalam tradisi tafsir Asia Tenggara, pembahasaan lokal justru berlangsung di bawah keberlanjutan otoritas teks Arab; bahasa lokal bekerja sebagai lapisan akses, penjelasan, dan apropriasi (Johns, 1988; Feener, 1998; Zadeh, 2012). Kerangka ini dipadukan dengan temuan tentang keterbatasan dan kreativitas penerjemahan Sunda (Zimmer, 2000; Riyani, 2022; Rohmana, 2019a), serta studi tentang Pegon sebagai teknologi literasi pesantren (Baidowi, 2020; Ruldeviyani et al., 2024). Dengan cara ini, analisis tidak menilai terjemahan hanya dari benar-salah padanan leksikal, tetapi dari fungsi semantik, sosial, dan pedagogis yang dikerjakannya.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi sumber. Setiap kesimpulan mengenai karakter umum Rawḍat al-'Irfān dibandingkan dengan kajian metodologi, fikih, budaya, dan tasawuf yang telah terbit (Nafisah, 2022; Herliani et al., 2022; Hidayatulloh et al., 2024; Hajam et al., 2026). Analisis juga dibandingkan dengan penelitian tafsir vernakular di wilayah lain untuk membedakan ciri yang merupakan pola umum Nusantara dari ciri yang lebih khas Sunda-Pegon (Faiqoh, 2018; Yunus, 2023; Amrulloh et al., 2024; Gunawan, 2024). Karena penelitian berfokus pada satu surah, hasilnya tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi seluruh strategi penafsiran Sanusi, melainkan untuk menunjukkan secara intensif mekanisme

vernakularisasi yang dapat diuji kembali pada surah-surah lain.

Unit analisis meliputi bentuk grafis, padanan leksikal, relasi gramatikal, dan catatan penjelas yang menyertai Al-Fatihah. Karena penelitian ini tidak menggunakan wawancara, konteks sosial tidak direkonstruksi melalui dugaan; interpretasi budaya hanya ditarik apabila didukung oleh bukti tekstual dan kajian terdahulu tentang bahasa Sunda serta Rawḍat al-‘Irfān. Bentuk Pegon yang kabur atau tidak dapat dipastikan tidak dijadikan dasar argumen. Prinsip kehati-hatian ini dimaksudkan agar vernakularisasi tetap diperlakukan sebagai kategori analitis yang bertumpu pada data, bukan sebagai label umum bagi setiap unsur lokal (Riyani, 2022; Hidayatulloh et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan terhadap halaman Al-Fatihah memperlihatkan bahwa vernakularisasi dalam Rawḍat al-‘Irfān dimulai bahkan sebelum analisis kosakata. Tata letak mempertahankan teks Arab sebagai pusat visual, sedangkan makna Sunda beraksara Pegon mengikuti struktur teks tersebut melalui terjemahan perka-ta, sementara keterangan tambahan ditempatkan di sisi teks. Susunan seperti ini menciptakan dua gerak sekaligus: pembaca tetap berhadapan dengan lafaz Al-Qur’an yang tidak digantikan, tetapi pada saat yang sama memperoleh akses bahasa lokal secara langsung. Model tersebut menunjukkan bahwa pembahasaan lokal tidak identik dengan penghapusan bahasa sumber. Ia justru beroperasi sebagai “lapisan kedua” yang menempel pada teks Arab. Pola serupa dikenal luas dalam tradisi tafsir pesantren berbasis Pegon, ketika aksara Arab menjadi simbol kesinambungan keilmuan sekaligus perangkat untuk menuliskan bahasa lokal (Baidowi, 2020; Amrulloh et al., 2024). Dalam konteks Jawa Barat, keberadaan Pegon juga menandai sejarah panjang penggunaan aksara Arab untuk transmisi pengetahuan Sunda (Supriadi et al., 2026).

Pada bagian pembuka, Sanusi memberikan identifikasi ringkas tentang Al-Fatihah dan kemudian menambahkan keterangan praktis. Reproduksi teks memperlihatkan penjelasan bahwa surah ini diturunkan di Makkah, berjumlah tujuh ayat, dua puluh tujuh kalimat, dan seratus empat puluh huruf, lalu disusul informasi hukum membaca basmalah dan Al-Fatihah menurut empat mazhab (Basri et al., 2021: 116–117). Data ini penting karena menunjukkan bahwa vernakularisasi tidak hanya terjadi pada tubuh terjemahan. Sebelum pemba-

ca memasuki diskusi teologis, ia telah diarahkan pada cara mengenali struktur surah dan cara menggunakannya dalam ibadah. Kecenderungan praktis ini konsisten dengan karakter ijmālī dan corak fikih yang ditemukan dalam penelitian terdahulu (Kuswandi & Maskur, 2022; Nafisah, 2022; Herliani et al., 2022).

Lapisan leksikal-semantik tampak jelas pada pemaknaan basmalah. Dalam reproduksi teks, al-Rahmān dan al-Rahīm dihubungkan dengan ungkapan Sunda tentang Allah yang “maparin nikmat gede” dan “maparin nikmat leutik” (Sanusi, 2008: 2; Basri et al., 2021: 116). Padanan ini bukan terjemahan kamus sederhana atas dua bentuk derivatif rahmah. Sanusi memilih menjelaskan kasih sayang ilahi melalui tindakan pemberian nikmat dan kemudian membedakannya dengan kosakata sehari-hari gede dan leutik. Pilihan tersebut menggeser perhatian dari abstraksi sifat menuju pengalaman penerima nikmat. Dalam kerangka vernakularisasi, pergeseran seperti ini dapat disebut eksplisitasi interpretatif: bahasa sasaran bukan sekadar mencari kata yang paling dekat, tetapi merumuskan akibat atau manifestasi konsep agar mudah ditangkap pembaca lokal. Fenomena serupa ditemukan dalam kajian terjemahan Sunda yang menunjukkan bahwa padanan Qur’ani sering memerlukan kompromi antara struktur Arab, pilihan kata lokal, dan kebiasaan pemaknaan pembaca (Riyani, 2022; Rohmana, 2019a).

Pilihan atas kata ngurus untuk menerangkan Rabb al-‘ālamīn juga memperlihatkan strategi konkretisasi. Konsep rabb dalam bahasa Arab mengandung spektrum makna ketuhanan, pemeliharaan, pengaturan, dan penguasaan. Sanusi membawanya ke verba Sunda yang dekat dengan tindakan sehari-hari: ngurus, yaitu mengurus atau memelihara. Di sini, teologi diterjemahkan menjadi relasi yang operasional. Tuhan tidak hanya dinyatakan sebagai “Rabb” dalam istilah yang mungkin terasa abstrak, tetapi dipahami melalui tindakan yang dapat dibayangkan dalam pengalaman sosial: memelihara dan mengatur seluruh alam. Strategi ini sejalan dengan ciri tafsir lokal yang menggunakan bahasa pengalaman agar pesan Qur’ani terasa dekat dengan pembaca (Rohmana, 2014; Rohmana, 2020). Ia sekaligus menunjukkan bahwa vernakularisasi tidak harus selalu berbentuk metafora budaya yang mencolok; sebuah verba biasa dapat melakukan pekerjaan konseptual yang sangat kuat.

Hal serupa muncul pada pemaknaan Mālikī yawm al-dīn. Reproduksi Rawḍat al-‘Irfān menggunakan ungkapan yang menghubungkan kepemilikan Allah dengan kerajaan

pada hari kiamat (Basri et al., 2021: 116). Diksi karajaan membawa konsep kedaulatan ke dalam imajinasi politik yang akrab bagi masyarakat berbahasa Sunda. Namun, makna lokal itu tidak perlu dipahami sebagai penggantian konsep eskatologis dengan institusi politik Sunda. Lebih tepat, karajaan berfungsi sebagai perangkat semantik untuk menegaskan otoritas tertinggi dan kepemilikan kekuasaan. Di titik ini terlihat cara bahasa lokal menyediakan “arsip pengalaman” yang dapat dipakai untuk menerangkan gagasan abstrak. Kajian tafsir Sunda sebelumnya menegaskan bahwa istilah, metafora, dan ekspresi lokal memungkinkan teks suci dihadirkan dalam dunia rasa dan pengalaman pembaca tanpa harus kehilangan orientasi normatifnya (Rohmana, 2018; Hidayatulloh et al., 2024).

Vernakularisasi yang paling jelas bersifat sosiolinguistik terdapat pada ayat *iiyāka na‘budu wa iiyāka nasta‘īn*. Sanusi menggunakan pasangan relasional Gusti dan abdi, disertai penegasan wungkul untuk makna eksklusif “hanya” (Sanusi, 2008: 2). Pasangan Gusti–abdi bukan sekadar dua padanan leksikal. Ia membangun posisi tutur: Gusti menandai pihak yang dimuliakan dan berotoritas, sedangkan abdi menempatkan manusia sebagai hamba yang merendahkan diri. Dengan demikian, struktur tauhid dan penghambaan diterjemahkan melalui etika relasi dalam bahasa Sunda. Temuan ini memperluas kajian tentang pembahasalokalan yang menunjukkan bahwa pilihan pronomina dan tingkat tutur dapat memuat konsekuensi teologis (Rohmana, 2021). Walaupun Rawḍat al-‘Irfān secara umum banyak memakai Sunda loma yang komunikatif (Herliani et al., 2022), relasi manusia–Tuhan tetap memungkinkan hadirnya diksi yang menandai penghormatan dan hierarki.

Penting dicatat bahwa penggunaan bahasa yang akrab tidak berarti penurunan sakralitas. Justru di sinilah salah satu karakter penting tafsir pesantren bekerja: kedekatan komunikatif dipertemukan dengan pengakuan hierarki. Bahasa loma membuat penjelasan dapat dijangkau masyarakat, sementara pasangan Gusti–abdi menjaga orientasi vertikalnya. Kajian identitas budaya Rawḍat al-‘Irfān menunjukkan bahwa bahasa sehari-hari dan Pegon merupakan bagian dari strategi komunikasi kepada santri serta masyarakat Sunda (Hidayatulloh et al., 2024). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian tentang tafsir Sunda lain yang menempatkan tingkat tutur sebagai unsur penting dari resepsi lokal Al-Qur’an (Nurmawati et al., 2023). Dengan kata lain, vernakularisasi beroperasi melalui keseimbangan antara familiaritas dan penghormatan.

Pada *ihdinā al-ṣirāt al-mustaqīm*, Rawḍat al-‘Irfān memindahkan metafora “jalan lurus” ke penjelasan yang lebih langsung, yakni agama anu bener, agama yang benar (Sanusi, 2008: 2; Basri et al., 2021: 116). Peralihan ini memperlihatkan teknik eksplisitasi. Metafora ruang dalam bahasa Arab tidak dipertahankan sepenuhnya sebagai citra jalan, melainkan ditafsirkan menjadi referen doktrinal yang dianggap menjadi maksudnya. Keuntungan pedagogisnya ialah pembaca segera memperoleh orientasi: permohonan hidayah dipahami sebagai permohonan untuk ditunjukkan kepada agama yang benar. Namun, strategi ini juga menunjukkan bahwa setiap vernakularisasi bersifat selektif. Ketika metafora diganti dengan penjelasan, sebagian keluasan kemungkinan simbolik *ṣirāt* dapat menyempit. Kenyataan tersebut mengingatkan bahwa terjemahan lokal selalu berada dalam ketegangan antara keterbacaan dan kelimpahan semantik bahasa sumber (Zimmer, 2000; Zadeh, 2012).

Relasi antara ayat dan pengalaman pembaca juga tampak pada penggunaan kosakata yang sederhana untuk kelompok manusia yang diberi nikmat, dimurkai, dan tersesat. Alih-alih membangun terminologi teologis yang teknis, Sanusi cenderung memilih struktur yang bisa diikuti dalam logika tutur Sunda. Pilihan ini memperkuat karakter tafsir sebagai bahan pengajaran, bukan sebagai karya spekulatif yang sengaja membebani pembaca dengan diskusi panjang. Tradisi semacam ini menjelaskan mengapa tafsir lokal sering memiliki daya hidup kuat di ruang pengajian: nilai utamanya tidak hanya terletak pada kebaruan teori, melainkan pada kemampuan membuat teks berfungsi dalam situasi belajar (Tarlām et al., 2025). Penelitian tentang tafsir lokal di berbagai daerah juga menunjukkan bahwa bentuk bahasa yang dekat dengan komunitas menjadi unsur utama dalam pembentukan otoritas dan penerimaan (Fikri Ys, 2021; Said et al., 2023).

Lapisan keempat adalah vernakularisasi interpretatif-pedagogis. Sesudah menerjemahkan Al-Fatihah, Sanusi memberikan keterangan ringkas mengenai hukum membaca basmalah dan Al-Fatihah dalam salat. Ia menyebut perbedaan pendapat Syafi‘i, Hanbali, Hanafi, dan Maliki dalam bahasa Sunda yang lugas (Sanusi, 2008: 2). Catatan tersebut penting karena menghubungkan makna surah dengan tindakan ritual sehari-hari. Dalam konteks ini, tafsir menjadi manual orientasi fikih. Pembaca tidak hanya mengetahui apa arti Al-Fatihah, tetapi juga ditempatkan dalam peta perbedaan mazhab yang relevan dengan pelaksanaan salat. Kecenderungan ini menguatkan temuan bahwa Sanusi

sering menyajikan hukum secara ringkas dengan rujukan pada otoritas mazhab, khususnya dalam lingkungan tradisi Sunni (Nafisah, 2022; Herliani et al., 2022; Kuswandi & Maskur, 2022).

Pencantuman beberapa mazhab juga memperlihatkan bentuk lokalisasi otoritas. Pengetahuan fikih klasik yang berkembang dalam bahasa Arab dipadatkan ke dalam kalimat Sunda yang dapat langsung digunakan oleh pembaca. Ini adalah proses vernacular knowledge-making: bukan sekadar menerjemahkan istilah hukum, tetapi menata pengetahuan lintas-mazhab ke dalam format yang sesuai dengan kebutuhan pengajian. Pada level sosial, strategi tersebut membantu menjelaskan posisi Sanusi sebagai ulama yang bergerak di antara tradisi pesantren, polemik keagamaan, dan pendidikan masyarakat. Kajian terhadap karya-karya Sanusi lain menunjukkan bahwa tafsirnya sering menjadi arena respons terhadap persoalan keagamaan dan sosial zamannya (Rohmana, 2017a; Lutfi, 2021; Lutfi, 2024). Sifat praktis Al-Fatihah dalam Rawḍat al-‘Irfān dengan demikian berakar pada ekologi keilmuan yang lebih luas.

Jika empat lapisan itu dibaca sebagai satu kesatuan, maka Rawḍat al-‘Irfān memperlihatkan bahwa vernakularisasi berlangsung melalui arsitektur media sekaligus bahasa. Pegon mempertahankan kedekatan visual dengan dunia Arab-Islam; bahasa Sunda memberi akses lokal; pilihan leksikal mengkonkretkan konsep; tingkat tutur mengatur relasi teologis; dan catatan fikih menghubungkan teks dengan praktik. Karena itu, menyebut karya ini sekadar “tafsir berbahasa Sunda” belum cukup untuk menjelaskan mekanisme pengetahuan yang dikerjakannya. Studi digital terhadap Pegon menunjukkan pentingnya memperlakukan aksara sebagai bagian dari warisan intelektual, bukan hanya wadah tulisan (Ruldeviyani et al., 2024; Faishol et al., 2026). Dalam kasus Sanusi, fungsi aksara bahkan bersatu dengan strategi pedagogis: pembaca pesantren dapat bergerak dari lafaz Arab ke makna Sunda tanpa meninggalkan ekosistem literasi yang dikenalnya.

Temuan penelitian ini sekaligus memberi koreksi terhadap dua pembacaan ekstrem. Pertama, vernakularisasi tidak tepat dipahami sebagai “pelokalan” yang membebaskan teks sepenuhnya dari tradisi tafsir Islam. Penjelasan nikmat, pilihan konsep Rabb, dan keterangan mazhab menunjukkan kesinambungan kuat dengan khazanah klasik. Kedua, vernakularisasi juga tidak cukup dipahami sebagai penyalinan makna Arab ke bahasa Sunda. Diksi ngurus, karajaan, Gusti-abdi, dan agama anu bener menunjukkan kerja interpretasi yang menentu-

kan bagaimana pembaca memahami relasi Tuhan, manusia, kedaulatan, dan hidayah. Dialektika kontinuitas dan kreativitas ini merupakan ciri penting tafsir Nusantara (Roifa et al., 2017; Faiqoh, 2018; Rohmana, 2020).

Pada titik ini, kontribusi Rawḍat al-‘Irfān terhadap kebudayaan Sunda dapat dilihat bukan hanya dari keberadaan kosakata daerah, tetapi dari kemampuannya menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa pengetahuan agama. Sanusi menempatkan bahasa lokal dalam posisi yang mampu menerangkan konsep teologis, ritual, dan moral. Proses tersebut memperkuat identitas Muslim-Sunda tanpa mengubah Al-Qur’an menjadi semata-mata dokumen budaya. Temuan ini berkaitan dengan studi tentang identitas Islam lokal dalam media Sunda dan tafsir yang menunjukkan adanya negosiasi berkelanjutan antara universalisme Islam dan ekspresi lokal (Rohmana & Zuldin, 2019; Hidayatulloh et al., 2024; Hermawan et al., 2025). Ia juga menjelaskan mengapa karya Sanusi tetap relevan dalam kajian warisan: teks itu menyimpan bukan hanya “isi tafsir”, tetapi rekaman cara komunitas membangun hubungan dengan Al-Qur’an.

Dibandingkan dengan praktik vernakularisasi di daerah lain, Rawḍat al-‘Irfān berbagi pola umum berupa penggunaan bahasa lokal dan aksara Arab-teradaptasi, tetapi menampilkan ciri Sunda pada pilihan register dan kosakata relasional. Tafsir Faiḍ al-Rahmān berbahasa Jawa-Pegon menunjukkan bagaimana bahasa lokal dapat mengartikulasikan tafsir melalui tradisi pesantren (Faiqoh, 2018), Tafsir Pasé menggabungkan nazam Aceh sebagai medium estetis (Yunus, 2023), dan penerjemahan Tolaki memperlihatkan persoalan tingkat tutur serta tujuan pelestarian bahasa (Gunawan, 2024). Perbandingan tersebut menegaskan bahwa “vernakular” tidak berarti satu metode yang seragam. Ia selalu bergantung pada struktur bahasa, sejarah literasi, institusi keagamaan, dan audiens yang dituju.

Dengan demikian, pembacaan mikro atas Al-Fatihah menghasilkan cerita empiris yang lebih presisi daripada sekadar menyatakan bahwa Sanusi “menggunakan bahasa Sunda”. Yang terjadi adalah transformasi terkontrol dari semantik Qur’ani ke dalam ekologi bahasa lokal. Otoritas teks Arab dipertahankan; makna dijembatani melalui Pegon; konsep abstrak dikonkretkan; hierarki teologis disusun melalui register; dan konsekuensi ritual dijelaskan melalui fikih. Temuan tersebut berhubungan dengan pengamatan Sa’adah (2019) dan Hajam et al. (2026) bahwa Rawḍat al-‘Irfān memiliki lapisan epistemik yang tidak terbatas pada legalisme,

sekaligus menguatkan kajian Sumardi dan Shofa (2025) bahwa teks ini masih membuka ruang bagi pembacaan tematik baru. Vernakularisasi, dalam pengertian ini, adalah mekanisme produksi makna yang membuat Al-Qur'an dapat "berbicara" dalam lingkungan Sunda tanpa kehilangan jejak bahasa dan otoritas asalnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa vernakularisasi Surah Al-Fatihah dalam Rawḍat al-ʿIrfān karya Ahmad Sanusi berlangsung melalui empat lapisan yang saling berkaitan. Lapisan grafis mempertahankan teks Arab dan menjadikan Sunda-Pegon sebagai jembatan akses; lapisan leksikal-semantik mengkonkretkan konsep melalui diksi seperti *ngurus*, *nikmat gede-leutik*, dan *agama anu bener*; lapisan sosiolinguistik membangun relasi ketuhanan melalui pasangan *Gusti-abdi* dan pilihan register yang menggabungkan penghormatan dengan kedekatan; sedangkan lapisan interpretatif-pedagogis menghubungkan Al-Fatihah dengan praksis ibadah melalui penjelasan mazhab. Temuan ini menunjukkan bahwa vernakularisasi bukan pemindahan bahasa secara mekanis, melainkan pembentukan ruang interpretasi tempat semantik Qur'ani, etika bahasa Sunda, literasi Pegon, dan tradisi pesantren saling bernegosiasi. Fokus mikro pada Al-Fatihah juga memperlihatkan bahwa detail kosakata dapat mengungkap cara sebuah komunitas mengonstruksi konsep Tuhan, penghambaan, pertolongan, hidayah, dan otoritas keagamaan.

Penelitian lanjutan disarankan memperluas korpus ke surah-surah lain dalam Rawḍat al-ʿIrfān serta membandingkannya dengan karya Sanusi yang berbeda periode, terutama *Malja' al-Tālibīn* dan *Tamsyīyyat al-Muslimīn*. Kajian filologis berbasis citra edisi awal juga penting untuk memeriksa variasi cetakan, grafem Pegon, tanda baca, dan kemungkinan perubahan redaksional. Di samping itu, penelitian resepsi melalui observasi pengajian dapat menguji bagaimana kosakata Sunda-Pegon dalam tafsir ini dipahami oleh pembaca lintas generasi. Langkah tersebut akan menempatkan Rawḍat al-ʿIrfān bukan hanya sebagai objek sejarah, tetapi sebagai arsip hidup hubungan Al-Qur'an, bahasa Sunda, dan budaya pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, T. F., Fachruddin, Z., Hakim, M. N., & Amrullah, A. K. (2024). The Qur'anic interpretation in Javanese Pegon script: An analytical study of Tafsir al-Mahalli by Ahmad Mudjab Mahalli (1958–2003). *SUHUF*, 17(1), 63–86. <https://doi.org/10.22548/shf.v17i1.964>
- Anwar, H. (2021). Corak tasawuf Kyai Haji Ahmad Sanusi (1888–1950) Sukabumi: Kajian atas Kitab Siraj al-Adzkiya fi Tarjamah al-Azkiya. *Jurnal Perspektif*, 5(2), 130–145. <https://doi.org/10.15575/jp.v5i2.133>
- Anwar, H., Maslani, M., & Suntiah, R. (2018). Kyai Haji Ahmad Sanusi (1888–1950): Karya-karya dan pemikiran ulama Sukabumi. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 3(2), 199–209. <https://doi.org/10.15575/ath.v3i2.4300>
- Asyfia, W. R. (2026). Pribumisasi makna Al-Qur'an dalam tafsir vernakular: Analisis hermeneutika Gadamer atas al-Ibriz dan Raudatul 'Irfan pada horizon Jawa–Sunda. *Tashwirul Afkar*, 44(1). <https://doi.org/10.51716/ta.v44i1.646>
- Avicena, M. A., & Perman, M. (2022). Karya dan pemikiran K.H. Ahmad Sanusi di Sukabumi abad XX. *Pattingalloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, 9(1). <https://doi.org/10.26858/jp.v9i1.26490>
- Baidowi, A. (2020). Pégon script phenomena in the tradition of pesantren's Qur'anic commentaries writing. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(2), 469–490. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2102-12>
- Baihaki, E. S. (2017). Penerjemahan Al-Qur'an: Proses penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 44–55. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>
- Basri, A. S. H., Anwar, M. K., Risdiana, A., Solihan, M., & Kalamika, A. M. (2021). *Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara. Bantul: Mata Kata Inspirasi.*
- Burhani, A. N. (2015). Sectarian translation of the Qur'an in Indonesia: The case of the Ahmadiyya. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(2), 251–282. <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.251-282>
- Faiqoh, L. (2018). Vernakularisasi dalam tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman karya K.H. Sholeh Darat al-Samarani. *Living*

- Islam: Journal of Islamic Discourses, 1(1), 85–128. <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1247>
- Faishol, A., Imdad, M. K., Azkiya, A. A., & Haecal, M. I. F. (2026). Reconstructing a damaged Cangkuang Pegon tafsir: Recovering local Islamic intellectual heritage through digital philology in West Java. *Heritage of Nusantara*, 15(1), 50–74. <https://doi.org/10.31291/hn.v15i1.883>
- Feener, R. M. (1998). Notes toward the history of Qur'anic exegesis in Southeast Asia. *Studia Islamika*, 5(3), 47–76. <https://doi.org/10.15408/sdi.v5i3.739>
- Fikri Ys, I. A. (2021). Kekhasan dan keanekaragaman bahasa dalam tafsir lokal di Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(2), 157–163. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11792>
- Gunawan. (2024). Vernakularisasi Al-Qur'an: Upaya pelestarian bahasa Tolaki melalui penerjemahan. *Kandai*, 20(1), 134–152. <https://doi.org/10.26499/jk.v20i1.6858>
- Hajam, H., Hidayatulloh, T., Abdillah, A., Masrurroh, L., Rifai, D., & Yuzaidi. (2026). Sufistic epistemology in Qur'anic interpretation: Ahmad Sanusi's Rawdat al-'Irfân in the Sundanese context. *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam*, 28(1), 205–250. <https://doi.org/10.22452/afkar.Vol28no1.6>
- Herliani, H., Widayati, R., & Huda, A. N. (2022). Metodologi tafsir ayat-ayat hukum K.H. Ahmad Sanusi (Studi analisis Kitab Raudhatul al-'Irfân fi Ma'rifatil Al-Qur'an). *Darul Hikmah: Jurnal Penelitian Hadits dan Tafsir*, 8(2), 159–172. <https://doi.org/10.61086/jstiudh.v8i2.36>
- Hermawan, M. R. Z., Hakiki, K. M., & Masruchin. (2025). Antropologi budaya Sunda dalam kitab tafsir Al-Quran berbahasa Sunda (Kajian Tafsir Raudhatulirfan fi Ma'rifat Al-Qur'an). *Madinah*, 12(1). <https://doi.org/10.58518/madinah.v12i1.3502>
- Hidayatulloh, T., Hajam, H., Saumantri, T., & Abdillah, A. (2024). Cultural identity in the book of Tafsir Raudhatul Irfan fi Ma'rifatil Qur'an by K.H. Ahmad Sanusi. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 8(1), 43–56. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v8i1.8490>
- Johns, A. H. (1988). Qur'anic exegesis in the Malay world: In search of a profile. In A. Rippin (Ed.), *Approaches to the history of the interpretation of the Qur'an*. Oxford: Clarendon Press.
- Kuswandi, D., & Maskur, A. (2022). Metodologi tafsir ulama Nusantara di Tanah Pasundan (Telaah atas Kitab Tafsir Rawdhat al-'Irfân dan Malja' at-Thâlibîn karya KH. Ahmad Sanusi). *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.6>
- Lutfi, L. (2021). Anti-colonial messages in Ahmad Sanusi's Tafsir Malja' al-Ṭālibīn. *Mimbar Agama Budaya*, 38(1), 68–83. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v38i1.24185>
- Lutfi, L. (2024). Tafsir as social criticism: Ahmad Sanusi's response to colonial society. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 20(1), 53–72. <https://doi.org/10.21009/JSQ.20.1.05>
- Matin, U. A. (2009). K.H. Ahmad Sanusi (1888–1950): His religio-intellectual discourse, and his work collection. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 7(1), 147–164.
- Nafisah, M. (2022). Fikih dalam Tafsir Sunda: Analisis corak fikih dalam Tafsir Raudhatul Irfan fi Ma'rifatil Qur'an karya Ahmad Sanusi. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 8(1), 167–185. <https://doi.org/10.29062/faqih.v8i1.555>
- Nurmawati, N., Mualim, M., & Shofa, M. (2023). Vernakularisasi dalam Tafsir Basa Sunda: Kajian linguistik dan budaya dalam penafsiran lokal. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 427–457. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.371>
- Riyani, I. (2022). Preferred word choice in the Sundanese translation of the Qur'an: A linguistic analysis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v7i2.25210>
- Rohmana, J. A. (2013a). Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah penelusuran awal. *SUHUF*, 6(2), 197–224. <https://doi.org/10.22548/shf.v6i2.27>
- Rohmana, J. A. (2013b). Ideologisasi tafsir lokal berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun. *Journal of Qur'an and*

- Hadith Studies, 2(1), 125–154. <https://doi.org/10.15408/quhas.v2i1.1311>
- Rohmana, J. A. (2014). Memahami Al-Qur'an dengan kearifan lokal: Nuansa budaya Sunda dalam tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 79–99. <https://doi.org/10.15408/quhas.v3i1.1164>
- Rohmana, J. A. (2015). Al-Qur'ān wa al-isti'mār: Radd al-shaykh al-hājj Ahmad Sanusi (1888–1950) 'alā al-isti'mār min khilāl tafsīr Malja' al-Ṭālibīn. *Studia Islamika*, 22(2), 297–332. <https://doi.org/10.15408/sdi.v22i2.1921>
- Rohmana, J. A. (2017a). Polemik keagamaan dalam Tafsir Malja' al-Ṭālibīn karya K.H. Ahmad Sanusi. *SUHUF*, 10(1), 25–57. <https://doi.org/10.22548/shf.v10i1.207>
- Rohmana, J. A. (2017b). Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda. Bandung: Mujahid Press.
- Rohmana, J. A. (2018). Warisan Islam lokal untuk peradaban Islam Nusantara: Kontribusi penafsiran Al-Qur'an di Tatar Sunda. *Refleksi*, 14(1), 95–120. <https://doi.org/10.15408/ref.v14i1.10172>
- Rohmana, J. A. (2019a). Sundanese translations of the Qur'an in West Java: Characteristics and the limits of translation. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(2), 165–200. <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i2.1713>
- Rohmana, J. A. (2019b). Negosiasi, ideologi, dan batas kesarjanaan: Pengalaman penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda. *SUHUF*, 12(1), 21–55. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.407>
- Rohmana, J. A. (2020). Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim (1916–2009). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 9(1), 1–24. <https://doi.org/10.15408/quhas.v9i1.15260>
- Rohmana, J. A. (2021). Al-Qur'an dan pembahasalokalan di Indonesia: Superioritas Allah sebagai Aing dalam tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda. *SUHUF*, 14(1), 1–25. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.636>
- Rohmana, J. A., & Zuldin, M. (2019). Print culture and local Islamic identity in West Java: Qur'anic commentaries in Sundanese. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1). <https://doi.org/10.21154/altahrir.v19i1.1386>
- Roifa, R., Anwar, R., & Darmawan, D. (2017). Perkembangan tafsir di Indonesia (Pra kemerdekaan 1900–1945). *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1806>
- Ruldeviyani, Y., Suhartanto, H., Sotardodo, B. A., Fahreza, M. H., Septiano, A., & Rachmadi, M. F. (2024). Character recognition system for Pegon typed manuscript. *Heliyon*, 10(16), e35959. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35959>
- Sa'adah, R. T. (2019). Ahmad Sanusi's Rawḍat al-'Irfān fī Ma'rifat al-Qur'ān. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 8(2), 133–146. <https://doi.org/10.15408/quhas.v8i2.13392>
- Said, H. A., Nasrulah, M. A., Syafitri, D. N., & Ardianto, A. (2023). Metodologi Tafsir al-Munir karya AGH Daud Ismail. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 49–62. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v6n2.49-62>
- Saifuddin. (2015). Tradisi penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa: Suatu pendekatan filologis. *SUHUF*, 6(2), 225–248. <https://doi.org/10.22548/shf.v6i2.28>
- Sanusi, A. (2008). Tafsir Rawḍat al-'Irfān fī Ma'rifat al-Qur'ān (Jilid 1–2). Sukabumi: Yayasan Syamsul Ulum Gunung Puyuh.
- Sumardi, A. I., & Shofa, I. K. (2025). Kedudukan dan peran perempuan sebagai pencari nafkah perspektif Tafsir Sunda Raudhatul Irfan fī Ma'rifatil Qur'an karya KH Ahmad Sanusi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 27(1), 38–53. <https://doi.org/10.22373/substantia.v27i1.29286>
- Supriadi, D., Hasbullah, M., & Adam, F. M. (2026). The contribution of Sundanese ulama in the maintenance of Pegon script as an Islamic intellectual tradition in Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 24(1), 175–212. <https://doi.org/10.31291/jlka.v24i1.1376>
- Tarlam, A., Nurhayati, E., Gumiandari, S., & Asmuni, A. (2025). Sundanese tafsīr as lived religion: Vernacular exegesis and multicultural Islamic education in urban Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 9(3), 273–290. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v9i3.47071>
- Yunus, Z. R. B. (2023). Nazam Aceh in translating the Qur'an: A review of the vernacularization of the Qur'an in Tafsir

- Pasé. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 17(1), 67–84. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v17i1.18957>
- Zadeh, T. (2012). *The Vernacular Qur'an: Translation and the Rise of Persian Exegesis*. Oxford: Oxford University Press in association with the Institute of Ismaili Studies.
- Zimmer, B. G. (2000). Al-'Arabiyyah and Basa Sunda: Ideologies of translation and interpretation among the Muslims of West Java. *Studia Islamika*, 7(3), 31–65.